**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain, maka dari itu manusia selalu berusaha berinteraksi dengan orang lain dan mencari informasi tentang keadaan sekitarnya. Komunikasi digunakan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita, dan berperilaku seperti yang kita harapkan. Lebih luasnya lagi dengan komunikasi kita bisa mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita. Memahami komunikasi tentu saja dapat membuat kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif. Seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih berhasil didalam kehidupan.

Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang. Gagasan itu diolahnya menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima, penerima pesan dapat menilai efektifitas pesan yang dikirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya dimengerti dan sejauh mana pesannya dimengerti oleh orang yang dikirimi pesan itu.

Komunikasi diartikan sebagai proses penyapaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu.Proses tejadinya komunikasi itu, secara teknis pelaksanaan, komunikasi dapat dirumuskan sebagai kegiatan dimana seorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh mana kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya.

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam kaitannya dengan hubungan antarmanusia. Bila disuatu tempat tedapat dua manusia atau lebih, hampir dapat dipastikan terjadi komunikasi manusia, kehidupan bisa terjadi tidak terdapat komunikasi diantara mereka.Ada dua hal yang terjadi ketika komunikasi berlangsung yaitu penciptaan makna dan penafsiran makna. Tanda yang disampaikan bisa berupa verbal ataupun non verbal., non verbal diartikan sebagai komunikasi dengan tanda-tanda sedangkan verbal yang menggunakan kata-kata atau bahasa.

Bahasa merupakan salah satu unsu-unsur kebudayaan yang peranannya sangat pengting sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud dan pokok pikiran manusia serta mengekspresikan dirinya di dalam interaksi kemasyarakatan dan pergaulan hidupnya.Jadi, bahasa senantiasa perlu dibina, dikembangkan, dilestarikan sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman.

Banyak para ilmuan yang berbicara dan mendefinisikan bahasa.Orang-orang Yunani menganggap bahasa itu sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

Bahasa di dunia sangat beraneka ragam, salah satu dari sekian banyak keanekaragaman bahasa yaitu bahasa Indonesia, sebagai bangsa yang majemuk yang terdiri atas berbagai macam suku atau etnik yang tersebar di tanah air pada setiap etnik memiliki bahasa masing-masing yang dipergunakan dalam berkomunikasi baik sesame etnis maupun antaretnik

Di Indonesia, selain terdapat bahasa Indonesai sebagai bahasa nasional, terdapat pula berates-ratus bahasa daerah yang digunakan sebagai alat intraksi kelompok yang dijaga keberadaanya, dilindungi dan dihormati. Bahasa-bahasa tersebut termasuk ke dalam satu kerabat bahasa, yaitu *Austronesia.*

Salah satu bahasa yang tumbuh dan berkembang yaitu bahasa Sunda. Bahasa ini dituturkan oleh seklitar 27 juta orang dan merupakan bahasa dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa. Selain masyarakat tuturnya banyak, daerah tutur bahasa Sunda juga sangat luas. Luasnya daerah tutur bahasa Sunda menimbulkan perbedaan anatara daerah tutur bahasa Sunda yang satu dengan daerah tutur bahasa Sunda menimbulkan kosakata bahasa Sunda yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Namun perbedaan tutur anatara daerah tutur bahasa Sunda terdapat satu kesamaan yaitu sulitnya melafalkan kata-kata yang mengandung huruf F, V, X, dan Z. Fenomena yang terjadi pada penutur suku sunda ini sudah ada sedari generasi sepuh dahulu.

 Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan logos yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

 Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam rangka intersubyektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

 Sulitnya pelafalan huruf F, V, X, dan Z pada suku Sunda inilah yang ingin peniliti ingin bahas dalam skripsi ini yaitu mengenai *Cadel Primordial* pada masyarakat suku Sunda di Bandung. Fenomena ini merupakan fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai,* yang berarti ‘menampak’ dan *Phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’.Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl.

 *Primordialisme* merupakan sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, bahasa, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya.

 *Primordialisme* dapat ditelusuri secara filosofis dengan ide-ide dari *romantisme* Jerman terutama dalam karya-karya Johann Gottlieb Fichte dan Johann Gottfried Herder.menurut Herde, bangsa itu identik dengan kelompok bahasa, bahasa adalah identik dengan pemikiran, dan karena setiap bahasa yang telah dipelajari di masyarakat, maka setiap masyarakat harus berpikir secara berbeda. Hal ini juga menunjukan bahwa masyarakat tetap menahan sifatnya dari waktu ke waktu.

 Fenomena *cadel Primordial* pada suku sunda ini sangat sulit untuk malacak asal-usul orang Sunda tidak bisa melafalkan kata-kata yang mengandung huruf F, V, X dan Z. memang huruf F bukan huruf dan lafal asli daerah Sunda.Huruf F berasal dari kosa kata bahasa Arab dan Eropa.Sedangkan bahasa Sunda tidak mengandung huruf-huruf tersebut *ha-na-ca-ra-ka-da-ta-sa-wa-la.* Sedangkan abjad yang dibuat orang Funisia, penghuni wilayah Libanon, lalu dikembangkan bangsa Yunani, telah memuat huruf F, V, dan P sejak awal. Z, W, X dan Y masuk kemudian, ketika para pemikir mengembangkan aljabar, dan menggenapi abjad menjadi 26 seperti yang kita kenal sekarang. Artinya, kebudayaan Funisia dan Sunda tak memiliki irisan dalam soal bahasa.

 Memang huruf F pertama kali dibawa dan diperkenalkan oleh pedagang bangsa Arab, Persia dan Gujarat yagn sekaligus juga menyebarkan agama Islam di Jawa pada abad ke-13.Bangsa Arab memiliki lafal F dari huruf asli ‘Fa’ yang banyak digunakan dalam kosa kata mereka yang tersebar baik dalam bidang perdagangan maupun dalam bidang keagamaan.

 Problem pengucapan ini sejak dalam pikiran karena banyak yang keliru memakai huruf F dan V saat menuliskannay, terutama pada kata-kata serapan.banyak yang menulis “aktifis” untuk maksud “aktivis” dari *“activist” .*“Aktivitas” ditulis “aktifitas”. Bahkan, saking takutnya F dan P tertukar, ada yang menulis “nafas”, alih-alih “napas” dan “faham yang semestinya “paham”.

 Untungnya, huruf “X” diterjemahkan kedalam kata-kata Indonesia menjadi “eks” sehingga penutur Sunda selamat menuliskan, meskipun ketika mengucapkannya tetap saja terdengar “ekpor” untuk “ekspor” atau “eklusi[p]” untuk “eksklusif”.

 Selain itu penutur Sunda juga harus mewaspadai penulisan kalimat pasif akibat struktur bahasa Sunda yang mengedepankan predikat.di Jawa Barat lebih pas “*gebug sia ku aing”* (pukul kamu oleh saya) dari pada ”*aing gebug sia”* (saya pukul kamu) karena hal ini tidak lazim. Padahal, sebaik-baiknya menulis adalah memakai kalimat aktif agar lebih bertenaga dan menggugah.

 Fenomena kesulitan pelafalan huruf F, V, X, dan Z oleh suku Sunda di atas wajib kita teliti dengan baik agar lebih mengetahui kenapa Suku Sunda kesulitan melafalkan huruf F, V, X, dan Z dan mengetahui dampaknya pada kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Peniliti mencoba membedah masalah *cadel primordial* pada masyarakat suku Sunda di Kota Bandung dengan menggunakan Metode Fenomenologi.

 Metode Fenomenologi memiliki tujuan untuk mempelajari fenomena dialami kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti sebagai fenomena tersebut bernilai atau diterima secara gratis.

 Penulis melakukan penelitian dan coba menggali labih dalam fenomena *cadel primordial* pada masyarakat suku Sunda di Bandung.Dimana suku Sunda tidak dapat melafalkan huruf F, V, X dan Z. Dimana yang terjadi di masyarakat tidak mengetahui asal-usul suku Sunda tidak dapat melafalkan huruf tersebut dan dampaknya pada kehidupan berkomunikasi di masyarakat.

 Dengan adanya fenomena *cadel primordial*  pada masyarakat suku Sunda ini, perlu dijelaskan kepada khalayak bagaimana sejarahnya orang Sunda tidak dapat melafalkan huruf F, V, X dan Z dan apa pengaruhnya pada kehidupan sehari-hari.

 Dari paparan yang telah diuraikan diatas, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul “**FENOMENA *CADEL PRIMORDIAL* PADA MASYARAKAT SUKU SUNDA DI BANDUNG**”.

* 1. **Fokus Penelitian**

 Berdasarkan konteks penelitian maka focus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

 Bagaimana fenomena *cadel primordial* pada masyarakat suku Sunda di Bandung ?

* 1. **Identifikasi Masalah**

 Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka permasalahan yang diteliti dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana fenomena *cadel primordial* pada masyarakat suku Sunda di Bandung ?
2. Apa yang membuat terjadinya fenomena *cadel primordial* pada masyarakat suku Sunda di Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh fenomena *cadel primordial* pada masyarakat suku Sundadalam kegiatan berkomuniakasi ?
	1. **Maksud dan Tujuan Penelitian**
		1. **Maksud Penelitian**

 Untuk mengetahui dan memahami fenomena *cadel primordial* pada masyarakat suku Sunda di Bandung.kemudian untuk mengetahui pengaruhnya pada kegiatan komuniakasi sehari-hari.

* + 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui fenomena *cadel primordial* pada masyarakat suku Sunda di Bandung
2. Untuk mengetahui apa yang membuat terjadinya fenomena *cadel primordial* pada masyarakat suku Sunda di Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh fenomena *cadel primordial* pada masyarakat suku sunda dalam berkomunikasi sehari-hari .
	1. **Kegunaan penelitian**

 Kegunaan penelitian diharapkan bisa dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan tema penelitian, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

* + 1. **Kegunaan Teoritis**

Dengan selesainya penelitian ini, maka diharapkan sangat berguna memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang Hubungan Masyarakat (*Public Relation*), Khususnya yang berkaitan dengan bagaimana sebuah fenomena *cadel primordial* pada masyarakat suku Sunda.

* + 1. **Kegunaan Praktis**

Dengan selesainya penelitian ini, maka akan sangat berguna bagi mahasiswa Unpas dan khususnya para penutur suku sunda dalam berkomunikasi sehari-hari.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

 Teori adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada dihadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai arahan atau pedoman penulis untuk mengungkapkan fenomena agar lebih berfokus.

 Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai degnan kenyataan dilapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerka dari fakta, informasi atau peristiwa menuju tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

 Paradigma dan teori yang memberi arahan untuk menjelaskan fenomena *cadel primordial* adalah teori fenomenologi Alfred Schutz.

* + 1. **Fenomenologi**

 Panduan dasar dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dengan demikian fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Sebagai aliran filsafat, objek fenomenologi tidak dibatasi bidang kajian saja. Tujuannya adalah untuk mencari pemahaman hakiki sehingga diperlukan pembahasan yang mendalam. Makna fenomenologi adalah realita, tampak, sedangkan menurut bahasa (logos) ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realita sosial yang tampak. Fenomenologi yang tampak adalah realita yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

 Fenomenologi secara etimologis berasal dari kata *“phenomenon”* artinya sebuah realitas yang tampak, dan *“logos”* yang berarti ilmu. Sedangkan secara terminologi ialah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak.

 Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaiaman fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain.

 Teori fenomenologi dari **Alfred Schutz**  dalam *The Penomenologi of Sosial World* mengemukakan bahwa : **Orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang meraka lihat. (1967:7)**

 Interpretasi merupakan proses aktif dalam menandai dan mengartikan tentang sesuatu yang diamati, seperti bacaan, tindakan atau situasi bahkan pangalaman apapun.

Fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah ini dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna, suatu hal yang semula yang terjadi di dalam kesadaran individual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Bagian ini adalah suatu bagian dimana kesadaran bertindak (*acts*) atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, didalam cara yang sama sehingga kita bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak itu, tanpa masuk lebih dekat, mengidentifikasikannya melalui suatu proses dengan menghubungkannya dengan latar belakangnya.

 **Kuswarno** menjelaskan dalam buku **Fenomenologi**: **Konsepsi, Pedomena, dan** **Contoh Penelitiannya,** bahwa:

**Fenomenologi merupakan ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan menklarifikasi fenomena atau studi tentang fenomena yang tampak di depan kita dan bagaimana menampaknya. (2009: 1)**

Fenomenologi merupakan sebuah studi dimana hal-hal yang telah ada disadari oleh kita, Cara yang paling mendasar dari adanya sebuah fenomena yang berkontraksi melalui aliran panca indera manusia. Fenomenologi menyangkut sebuah ralitas sosial yang terjadi di lingkungan hidup manusia.

Panca indera manusia merupakan suatu bagian dimana adanya kesadaran bertindak atas data inderawi yang masih belum matang untuk menciptakan sebuah makna. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57).

Memahami metodologi fenomenologi, akan lebih jelas dengan mengikuti pemikiran dari Alfred Schutz, walaupun pelopor fenomenologi dalam Edmund Husserl. Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Selain itu, melalui Schutz lah pemikiran-pemikiran Husserl yang disarankan abstrak pada masa itu dapat dimengerti. (Kuswarno, 2009:38).

Teori Fenomenologi dari Alfred Schutz (1899-1959), dalam *The* *Penomenology of Social World* (1967 : 7), mengemukakan bahwa orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat. Interpretasi merupakan proses aktif dalam menandai dan mengartikan tentang sesuatu yang diamati,seperti bacaan, tindakan atau situasi bahkan pengalaman apapun. Lebih lanjut, Schutz menjelaskan pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada begitu saja; obyek-obyeklah yang bermakna. Semua itu memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian, yang berbeda-beda dan individu-individu itu memberi tanda tertentu mengenai sesuatu, misalnya menandai orang yang mengajar adalah seorang guru. Menurut Schutz, cara orang mengkonstruksikan makna dari luar atau dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipifikasi. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman yang ada. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui proses tipifikasi, ke dalam apa yang Schutz namakan “kumpulan pengetahuan” *(stock of* *knowledge).*

Kumpulan pengetahun bukanlah pengetahuan tentang dunia, melainkan merupakan segala kegunaan-kegunaan praktis dari dunia itu sendiri. Persoalan pokoknya disini adalah bahwa setelah perkembangan tahap tertentu, kumpulan pengetahuan tersebut yang telah ditipifikasikan, yang terdiri dari dunia saja, juga dimiliki bersama-sama orang lain. Setiap orang sama-sama memiliki pikiran/akal sehat, dunia yang diterima secara begitu saja, yang oleh Schutz menyebutnya sebagai *“live world”,* yang merupakan dasar dari semua aktivitas-aktivitas sosial. Kemudian disusun dan mengubahnya dalam interaksi sosial lalu menurunkannya dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi yang dilakukan. Menurut Schutz, fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah obyek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang obyek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah obyek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Mulyana, 2008 : 63).

Menurut Schutz dalam interaksi sosial berlangsung pertukaran motif, proses pertukaran motif para aktor dinamakan *the reciprocity of motives*. Melalui interpretasi terhadap tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan orang lain. Agar dapat melakukan hal itu, individu dituntut untuk mengetahui makna, motif, atau maksud dari tindakan orang lain. Motif dalam perspektif fenomenologi menurut Schutz adalah konfigurasi atau konteks makna yang tampak pada aktor sebagai landasan makna perilakunya. (Mulyana, 2004:81)

Schutz sangat percaya bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap kontruksi individu terhadap realitas. Schutz mencoba mengatakan bahwa realitas bagi individu sangat bergantung pada apa yang dipelajari individu itu dalam proses interaksi sosial atau budaya yang terjadi (Djuarsa, 1994: 375-376). Tidak ada yang inheren dalam suatu objek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Individu memilih, memeriksa, berfikir, menafsirkan stimulasi yang dihadapinya dalam sebuah proses pembentukan makna. Bukan sebagai proses penerapan makna yang disepakati, melainkan pembentukan makna. Dalam proses inilah terlihat keunikan individu dalam membangun konstruksi realitas yang berbeda, pengalaman yang berbeda, bahkan terhadap stimuli yang sama.

* + 1. **Bagan kerangka pemikiran**

**Gambar 1.1**

**FENOMENOLOGI *CADEL PRIMORDIAL*  PADA MASYARAKAT SUKU SUNDA DI BANDUNG**

Study Fenomenologi *Cadel Primordial*  Pada Masyarakat Suku Sunda di Bandung

**Teori Fenomenologi**

*( phenomenology Theory )*

**Alfred Schutz**

**INTERAKSI**

**MOTIF**

**PEMAKNAAN**

Interpretasi Cadel Primordial Pada Masyarakat Suku Sunda

Pengaruh Cadel Primordial Pada Kegiatan Komunikasi Di Masyarakat Suku Sunda

Penyebab Terjadinya Cadel Primordial Pada Masyarakat Suku Sunda

***Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti dan Pembimbing 2015***